

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berikut ini teori yang menjadi dasar dari penelitian ini:

2.1 Definisi Variabel

2.1.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hanafi (2009: 159) pengertian *return on assets* adalah sebagai berikut:

Return on asset (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Susan Irawati (2006: 59), pengertian *return on assets* adalah sebagai berikut:

ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persen.

Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas perusahaan, diantaranya dengan menggunakan tingkat pengembalian aset (*return on asset*). Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan (Syamsuddin, 2009). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit bersih yang diperoleh dari pemakaian aktiva. Jadi, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Kemudian akan meningkatkan daya tarik perusahaan pada investor dan membuat perusahaan tersebut mendapatkan respon lebih karena tingkat pengembalian semakin tinggi. Hal ini juga berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. (Lestari dan Sugiharto 2007: 196)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) “ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi”. Menurut Dendawijaya (2003: 120) mengungkapkan ROA sebagai berikut:

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) jadi, semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Berdasarkan pengertian diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui laba dari penggunaan aktiva perusahaan.

2.1.2 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Menurut Freddy Rangkuti (2006: 77) *return on equity* adalah sebagai berikut:

ROE (return on equity) disebut juga dengan keuntungan modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara laba bersih (keuntungan neto sesudah pajak) dengan modal sendiri.

Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemilik saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham, jadi semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2007).

Menurut Tandelilin (2010: 315), “ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa”. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) “angka ROE dapat dikatakan baik apabila $> 12\%$ ”.

Dari pengertian ROE menurut beberapa ahli tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa ROE adalah tingkat pengembalian investasi dari perusahaan untuk investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.1.3 Pengertian *Price earning ratio* (PER)

Tryfino (2009: 12) mendefinisikan *price earning ratio* sebagai berikut:

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada waktu tertentu. Semakin rendah PER suatu saham akan lebih baik. tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena *earning per share* yang dihasilkan semakin besar.

Menurut Sihombing (2008: 87) mengatakan bahwa “*price earning ratio* (PER) adalah perbandingan harga sebuah saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham perusahaan itu”.

Manfaat *price earning ratio* ialah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dicerminkan oleh *earning per share* nya. PER menjelaskan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Rasio PER dipakai pemegang saham untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di periode yang akan datang (Prastowo, 2002:96).

Perusahaan dengan perkembangan tinggi mempunyai PER yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Perusahaan dengan pertumbuhan yang kecil cenderung memiliki *price earning ratio* yang rendah. Jika *price earning ratio* suatu saham rendah maka murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earning ratio* menjadi kecil nilainya bisa karena harga saham semakin turun atau karena kenaikan laba neto perusahaan. Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli. Kemudian semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Bila kinerja per lembar saham baik, akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham (Arifin, 2002: 87).

Dapat peneliti simpulkan, PER adalah jangka waktu bagi investor untuk balik modal. Investor dapat mengetahui berapa kali investor menerima laba dari saham yang dimiliki investor tersebut untuk menutupi modal awal investor saat membeli saham.

2.1.4 Pengertian *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Anthanasius (2012) *Price to book value* adalah sebagai berikut:

Price to book value adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh penanam modal dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *price to book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah.

Price to boook value (PBV) merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama (Sihombing, 2008: 95)

Price to book value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. *Market value* (harga/nilai pasar) dibagi dengan *book value* (harga/nilai buku). Jika pada analisis *book value* investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, investor dapat membandingkan langsung *book value* dengan *market value*. Melalui rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*. Setelah mengetahui rasio PBV, investor dapat membandingkan langsung PBV dengan saham-saham di industrinya atau yang bergerak di sektor usaha yang sama. Dengan demikian investor akan mendapat gambaran mengenai harga saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah (Tryfino, 2009: 11).

Dapat peneliti simpulkan bahwa PBV adalah tolok ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap suatu perusahaan. Apakah mahal atau murah. Jika

diakui baik harga saham akan meningkat, jika diakui kurang baik oleh pasar harga saham akan menurun.

2.1.5 Pengertian Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (1993), harga saham didefinisikan sebagai: *”The price at which stock sells in the market”*. Sedangkan, harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat didapat investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* di bursa pada hari yang bersangkutan. Jadi, harga penutupan atau *closing price* merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan. Analisa saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saham tersebut pada saat ini (*current market price*). Sedangkan nilai intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari suatu saham. (Sri Adiningsih dkk, 2001 : 317 - 318). Menurut Sharpe (2000), proses terbentuknya harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. Demand to Buy Schedule

Investor yang hendak membeli saham akan datang ke pasar saham. Biasanya mereka akan memakai jasa para broker atau pialang saham. Investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli dan bisa menetapkan standar harga bagi investor itu sendiri.

b. Supply to sell schedule

Investor juga dapat menjual saham ke pasar saham. Investor tersebut dapat menetapkan pada harga berapa saham yang mereka miliki akan dilepas ke pasaran. Biasanya harga yang tinggi akan lebih disukai para investor.

c. Interaction of Schedule

Pertemuan antara permintaan dan penawaran menciptakan suatu titik temu yang biasa disebut sebagai titik ekuilibrium harga. Pada awalnya perusahaan yang mengeluarkan saham akan menetapkan harga awal untuk sahamnya. Saham tersebut kemudian akan dijual ke pasar untuk diperdagangkan. Saat di pasaran, harga saham tersebut akan berubah karena permintaan dari para investor. Harapan besar harga yang dimiliki oleh buyer akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang pada awalnya telah ditawarkan oleh pihak seller. Saat terjadi pertemuan harga yang ditawarkan oleh seller dan harga yang diminta oleh buyer, maka akan tercipta harga keseimbangan pasar modal.

Menurut Dominic (2008: 19), “harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan”. Pengertian harga saham

menurut Martono (2007: 13) “harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset”.

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga. Menurut Sawidji Widoatmojo (2012: 46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga).

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besaraya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merapakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merapakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Harga pasar mencerminkan harga harapan besar dari investor. Jika harapan besar investor terhadap satu jenis saham tinggi, maka permintaan terhadap saham tersebut juga tinggi sehingga harga dipasar juga relatif tinggi. Harga pasar juga bisa rendah dari nilai bukunya. Harga saham yang berubah setiap saat di pasar ditentukan oleh faktor seperti; likuiditas saham di pasar, jumlah *floating share*, dan lainnya. Sehingga harga saham dipasar tidak mencerminkan nilai buku yang sebenarnya (Tim BEI 2010).

Pada dasarnya saham dapat digunakan untuk mencapai tiga tujuan investasi utama sebagai berikut:

- a. Sebagai gudang nilai, artinya investor mengutamakan keamanan prinsipal, sehingga mereka akan mencari saham perusahaan yang memiliki pendapatan stabil maupun membagikan saham secara terus menerus meskipun perusahaan dalam keadaan terpuruk. Investor juga mencari saham yang tidak bersifat untung-untungan (non-spekulatif) lainnya.
- b. Untuk pemupukan modal, artinya pemegang saham atau investor mengutamakan investasi jangka panjang, pemegang saham akan mencari saham pertumbuhan untuk mendapatkan keuntungan modal atau saham sumber penghasilan untuk mendapat dividen.
- c. Sebagai sumber penghasilan, artinya para pemegang saham mengandalkan penerimaan dividen sehingga mereka akan mencari saham penghasilan yang bermutu baik dan hasil tinggi (Kertonegoro, 2000:108).

Dapat disimpulkan bahwa harga saham yang sangat mewakili harga perusahaan penerbit adalah harga pasar saham atau *close*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on asset (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk

memperoleh pendapatan (Darsono & Ashari 2005). Hal ini dapat diartikan jika *return on assets* meningkat maka harga saham juga meningkat.

2.2.2 Hubungan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan Menurut Susilawati (2005: 2)

kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Dapat disimpulkan jika *return on equity* meningkat maka harga saham juga meningkat.

2.2.3 Hubungan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham.

Menurut Desmond Wira (2011: 121) mengungkapkan bahwa:

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *earning per share* (EPS). *Price earning ratio* dikenal sebagai salah satu indikator terpenting di pasar modal untuk menilai harga suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal jika *price earning ratio* tinggi, berarti harga saham itu relatif mahal. Sebaliknya saham yang memiliki *price earning ratio* lebih rendah berarti saham tersebut relatif lebih murah. Dengan demikian *price earning ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dapat disimpulkan jika *price earning ratio* meningkat maka harga saham juga meningkat atau mahal.

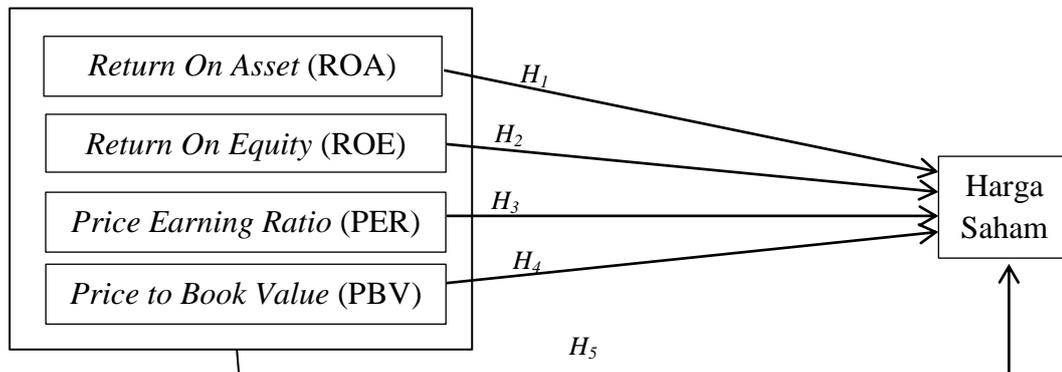
2.2.4 Hubungan Price to Book Value terhadap Harga Saham

Menurut Darmadji T Fakhruddin (2006) PBV merupakan sebagai berikut:

PBV adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah PBV akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan jika *price to book value* meningkat maka harga saham juga meningkat.

Kerangka Berfikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2008: 89). Kerangka yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *return on asset* (x_1), *return on equity* (x_2), *price earning ratio* (x_3), dan *price to book value* (x_4) mungkin mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu harga saham (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_1 :Diduga ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.
- H_2 :Diduga ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.
- H_3 :Diduga PER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.
- H_4 :Diduga PBV berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.
- H_5 :Diduga ROA, ROE, PER, dan PBV berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham secara bersama-sama.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain menggunakan buku sebagai referensi, penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Beberapa penelitian terdahulu dari ROA, ROE, PER, dan PBV terhadap Harga Saham, dapat dilihat pada tabel pada halaman berikutnya.

Tabel 2.4.1

Tinjauan Peneliti Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil |
|----|------------------------------------|--|---|---|--|
| 1 | Astri wulan dini In indarti (2010) | Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010 | Variabel X: ROA,ROE, Variabel Y: Harga Saham | Variabel: NPM perusahaan: Indeks Emiten LQ45 periode tahun 2008-2010 | ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham |
| 2 | Indah Nurmalasari (2008) | Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008 | Variabel X: ROA dan ROE, Variabel Y: Harga Saham | Variabel: NPM dan EPS perusahaan: Indeks Emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode: 2005-2008 | ROA, ROE, memiliki pengaruh yang signifikan, <i>Return On Assets (ROA)</i> adalah 22,44%, <i>Return On Equity (ROE)</i> adalah 12,87 |
| 3 | Akroman (2009) | Pengaruh Rasio Keuangan (Roa Dan Roe) Dan Eva Terhadap harga Saham Pada | Variabel X: ROA, dan ROE Variabel Y: | Variabel: EVA Perusahaan yang | |

Lanjutan Tabel 2.1

| | | Perusahaan Yang Terdaftar Di Jii Periode 2004-2006 | Harga Saham | terdaftar di Jii periode 2004-2006 | |
|---|---------------------------------------|--|--|--|--|
| 4 | Christine Dwi Karya Susilawati (2005) | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur | Variabel Y: Harga Saham, Variabel X: ROA,ROE,P BV, dan PER | Variabel X: NPM dan OPM Perusahaan Manufaktur | ROA (x_1), ROE(x_2), PER (x_4), berpengaruh terhadap Harga Saham. |
| 5 | Fredy Hermawan Mulia Nurdhiana (2012) | Pengaruh <i>Book value</i> (BV), <i>Price to Book value</i> (PBV), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price earning ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010 | Variabel Y: Harga saham Variabel X: PBV dan PER | Independen: EPS dan BV Perusahaan food and baverage yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010 | variabel PER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2010. |
| 6 | Bram Hadianto (2008) | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price earning ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Retel Pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia. | Variabel Dependen: Harga Saham (y) Variabel Independen: PER | Independen: EPS Perusahaan Perdagangan Besar dan Retel Pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia | PER berpe- ngaruh Positif dan signifi-kan. |

Sumber: Penelitian terdahulu 2005-2012